

Proses Perancangan Arsitek Yu Sing di Studio Akanoma, Studi Kasus: Kafe Kupu-kupu

Eka Viridianti .ST.,M.T, Azmy Azhar Syahid, Fazril Alif, Aldy Perdana Satria K, Fauzi Ramadhan

¹ Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Itenas, Bandung

² Jurusan Teknik Informatika, Fakultas Teknik Industri, Itenas, Bandung

Email: kakangazmy@gmail.com

ABSTRAK

Profesi adalah suatu pekerjaan yang memerlukan pelatihan maupun penguasaan terhadap ilmu pengetahuan tertentu dan keahlian khusus. Misalnya arsitek yang memiliki keahlian berkualitas dalam perancangan. Secara umum ber-Arsitektur adalah kegiatan yang dilakukan seorang arsitek sebagai seorang perancang, sehingga di dalamnya termasuk proses yang dilakukan oleh arsitek tersebut dalam menghasilkan sebuah desain. Banyak arsitek muda berbakat di Bandung yang telah menjadi inspirasi dalam menghasilkan sebuah karya. Ke-khas-an dalam membuat karya menjadi daya tarik tersendiri. Isu ramah lingkungan sedang menjadi tag line dalam dunia arsitektur. Isu tersebut diangkat oleh seorang arsitek muda yaitu Yu Sing. Yu Sing adalah arsitek muda yang sangat peduli pada isu kemanusiaan dan ramah lingkungan. Karyanya mempertimbangkan nilai lokal, lingkungan, sosiokultur dan memprioritaskan kaum marjinal. Rancangan selalu mengedepankan desain yang atraktif inovatif dan menggunakan material bekas atau pemilihan material ramah lingkungan. Yu Sing dinaungi oleh Studio Akanoma yang memiliki 4 pilar filosofi dalam karya-karyanya, yaitu : (1) Arsitektur untuk semua, (2) Mengedepankan Arsitektur Tradisional, (3) Membangun saling ketergantungan antara alam, budaya, ekonomi dan arsitektur, (4) Mempromosikan ekowisata local. Filosofi tersebut menjadi akar dan komitmen Yu Sing dan Studio Akanoma dalam kegiatan aktif memberikan solusi pada permasalahan masyarakat terpinggirkan dalam proyek sosial dan komunitas sosial. Penelitian ini mencoba untuk menggambarkan bagaimana proses perancangan Yu Sing di studio Akanoma secara umum dan melihat secara detail proses perancangan dalam studi kasus khusus. Studi kasus dalam penelitian ini dipilih Kafe Kupu-Kupu yang dianggap relevan sebagai objek kajian, karena Kafe tersebut memiliki bentuk sederhana yang menarik untuk dikaji dan menggunakan material sederhana pada fasad.

Kata kunci: Yu Sing, 4 filosofi Stodio Akanoma, Kafe Kupu – Kupu.

ABSTRACT

Profession is occupation which needs a daily training or possessioning to a certain knowledge and specific proficiency. For example an architect who had a quality skill of designing. Generally Architecture-ing is an activity which conducted by an architect as a designer, so included a process done by it's own architect of producing a design. There's so many talented architects in Bandung who has become an inspiration of creating a design. The typical of design is become it's own interest. Eco friendly has become a global issue in architecture. The issue was appointed by a young architect named Yu Sing. Yu Sing is a young architect who care so much about humanity and eco friendly issue. He always consider his designs with a local value, environment, social-culture and give priority to a marginal community. Also, His design always put forward on attractive and inovative design by using secondary materials or choosing an eco friendly materials. Yu Sing was fully shaded by Akanoma Studio which has 4 philosophy in every designs, that is : (1) Architecture for all, (2) Give priority to Traditional Architecture, (3) build a mutuality between nature, culture, enonomy and architecture, (4) promote a local eco-exursion. that philosophy has actively become Yu Sing and Akanoma's root and commitment on giving a solutions to a marginalized community's problem of social project and social community. This study is try to generally reveal Yu Sing's process of design at Akanoma Studio and discover the one of his process design's case study in detail. Kupu Kupu Cafe was selected to become the case study and

considered the most relevant to studied because the building have a simple form and materials, so it has to become so interest to studied.

Keywords: *Yu Sing, 4 philosophy of Akanoma Studio, Kupu-Kupu Cafe.*

1. PENDAHULUAN

Profesi adalah suatu pekerjaan yang memerlukan pelatihan maupun penguasaan terhadap ilmu pengetahuan tertentu dan keahlian khusus. Orang yang memiliki profesi dalam bidang tertentu biasanya sering di sebut dengan profesional. Profesional juga sering sekali di artikan sebagai keahlian teknis yang dimiliki oleh seseorang. Misalnya arsitek yang memiliki keahlian yang berkualitas dalam perancangan. Perancangan merupakan proses simulasi dari apa yang ingin dibuat sebelum kita membuatnya, berkali-kali sehingga memungkinkan kita merasa puas dengan hasil akhirnya, ini merupakan lompatan kreatif dari fakta-fakta yang ada pada masa kini menuju kemungkinan di masa datang, melibatkan proses untuk membawa kepada sesuatu yang baru dan bermanfaat yang sebelumnya tidak ada (Bell Daniel, 1973). Maka tugas setiap arsitek selain membuat bangunan berestetika tinggi harus memikirkan dampak positif bagi lingkungan sekitar.

Secara umum ber-Arsitektur adalah kegiatan yang dilakukan seorang arsitek sebagai seorang perancang, sehingga di dalamnya termasuk proses yang berlangsung atau dilakukan oleh arsitek tersebut dalam menghasilkan sebuah desain. Sebagai proses yang dilakukan oleh seorang ahli, maka ber-arsitektur bukan sebuah kegiatan yang dilakukan tanpa kesadaran. Hal inilah yang membedakan bidang arsitektur dengan bidang artefak, dan itulah sebabnya seorang arsitek profesional dibutuhkan. Tiap arsitek memiliki cara ber-arsitektur yang berbeda, bahkan mungkin seorang arsitek yang sama dapat memiliki cara ber-arsitektur yang berbeda untuk proyek yang berbeda. Oleh karena itu dalam pembahasan ini diperlukan objek penelitian terhadap arsitek secara langsung untuk mengetahui metode apa yang akan digunakan arsitek dalam perancangan bangunan.

Banyak arsitek muda berbakat di Bandung yang telah menjadi inspirasi dalam menghasilkan sebuah karya. Ke-khas-an dalam membuat karya menjadi daya tarik tersendiri. Isu ramah lingkungan sedang menjadi tag line dalam dunia arsitektur. Isu tersebut diangkat oleh seorang arsitek muda Bandung yaitu Yu Sing.

Yu Sing adalah arsitek muda yang sangat peduli pada isu kemanusiaan dan ramah lingkungan. Karyanya mempertimbangkan nilai lokal, lingkungan, sosiokultur dan memprioritaskan kaum marjinal. Rancangan selalu mengedepankan desain yang atraktif inovatif dan menggunakan material bekas atau pemilihan material ramah lingkungan.

Berdasarkan wawancara dalam berkarya, Yu Sing dinaungi oleh Studio Akanoma yang memiliki 4 pilar filosofi dalam karya-karyanya, yaitu : (1) Arsitektur untuk semua, (2) Mengedepankan Arsitektur Tradisional, (3) Membangun saling ketergantungan antara alam, budaya, ekonomi dan arsitektur, (4) Mempromosikan ekowisata local. Filosofi tersebut menjadi akar dan komitmen Yu Sing dan Studio Akanoma dalam kegiatan aktif memberikan solusi pada permasalahan masyarakat terpinggirkan dalam proyek sosial dan komunitas sosial.

Penelitian ini mencoba untuk menggambarkan bagaimana proses perancangan Yu Sing di studio Akanoma secara umum dan melihat secara detail proses perancangan dalam studi kasus khusus. Untuk studi kasus dalam penelitian ini dipilih Kafe Kupu-Kupu yang dianggap relevan sebagai objek kajian, karena Kafe tersebut memiliki bentuk sederhana yang menarik untuk dikaji dan menggunakan material sederhana pada fasad.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi ini digunakan sebagai perangkat atau cara dalam mencapai tujuan penelitian. Berikut pendekatan dan metode yang akan digunakan pada penelitian ini.

2.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat alamiah karena orientasinya demikian, maka sifatnya naturalistik dan mendasar atau bersifat kealamiahannya serta tidak bisa dilakukan di laboratorium melainkan harus terjun di lapangan. Oleh sebab itu, penelitian semacam ini disebut dengan field study. (Nazir, Muhammad; 1986).

2.2 Metode Penentuan Objek Studi

Subyek Studi dipenelitian ini adalah seorang arsitek muda bernama Yu Sing yang bernaung di dalam Studio Akanoma. Yu Sing dipilih menjadi subyek karena memilikinya memiliki karakter humanis dan mengedepankan nilai local yang tinggi. Untuk studi kasus di pilih Kafe kupu-kupu merupakan hasil karya Yu Sing, dimana rancangannya yang unik terlihat dari penggunaan material mika terhadap fasad bangunan dan material sederhana yang diterapkan terhadap bangunan.

2.3 Metode Pengambilan Data

a. Wawancara

Pengambilan data primer dilakukan dengan wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan di mana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. (Setyadin dalam Gunawan, 2013).

b. Dokumentasi

Dokumentasi ialah kegiatan khusus berupa pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, penemuan kembali dan penyebaran dokumen. (Otleit, 1950).

2.3 Metode Pengambilan Data

a. List Wawancara

Instrumen penelitian berupa list wawancara, yaitu: kelompok pertanyaan tertulis dengan sistem tertentu yang harus dijawab secara tertulis atau lisan. (KBBI, 2008).

b. Kamera

Kamera adalah sebuah media berekspressi dan komunikasi yang sangat kuat. Dan kamera sangat menawarkan berbagai persepsi yang menjadi sebuah interpretasi dan eksekusi yang tak terbatas. (Ansel, 2003).

c. Recorder

Recorder adalah alat yang digunakan untuk merekam suara, selain digunakan untuk hiburan juga merupakan alat penting untuk radio, persuratkabaran, dan televisi. (KBBI, 2008).

2.4 Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Bogdan dalam Sugiyono, 2013).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Proses Rancangan Arsitek Yu Sing Secara Umum Di Studio Akanoma

Yu Sing sebagai arsitek utama dan salah satu pendiri Studio Akanoma, maka akan ada pengaruh secara tidak langsung dalam desain/karya, baik untuk karya individu Yu sing maupun karya Studio Akanoma. Untuk melihat proses berpikir Yu Sing, perlu diperhatikan 4 pilar filosofi dari studio Akanoma yaitu :

- a. Arsitektur untuk semua
- b. Mengedepankan arsitektur tradisional.
- c. Membangun saling ketergantungan antara alam, budaya, ekonomi, dan arsitektur
- d. Mempromosikan ekowisata lokal

3.1.1 Arsitektur Untuk Semua

Berarsitektur bukan sekedar untuk arsitektur, berarsitektur untuk kehidupan. Namun arsitektur masih eksklusif padahal arsitektur yang baik sanggup merubah hidup menjadi lebih baik. Berarsitektur untuk semua masyarakat kebanyakan adalah memperbaiki kualitas kehidupan bangsa. Desain rumah murah membantu mewujudkan mimpi kehidupan orang banyak . Sekaligus juga penuh tantangan desain arsitektur yang menarik . Keberpihakan arsitektur tidak lengkap tanpa melayani kemanusiaan. Arsitektur merupakan kebutuhan semua manusia tanpa kecuali dan tidak terbatas oleh kalangan ekonomi atas saja. Namun selama ini arsitektur lebih condong melayani kebutuhan ekonomi semata-mata seringkali juga alam dan budaya dikorbankan.

3.1.2 Mengedepankan Arsitektur Tradisional

Bila kita berkaca pada arsitektur tradisional/nusantara, arsitektur sanggup melampaui batas-batas fisik (fungsi arsitektur). Arsitektur juga dipakai sebagai medium bagi makna kehidupan yang lebih luas (nenek moyang kita menitipkan warisan makna di berbagai hal, tidak hanya melalui elemen arsitektur, tetapi juga melalui dongeng/cerita rakyat, lagu daerah, motif ornamen, motif tenun, motif batik, dll).

Arsitektur tidak hanya tentang tipologi rumahnya [yang juga banyak makna] tetapi juga keseimbangan lingkungan alamnya yang terbukti lestari. Bumi kita akan memiliki keseimbangan alam yang baik bila prinsip ini dipakai pada setiap perencanaan lahan.

3.1.3 Membangun Saling Ketergantungan Antara Alam, Budaya, Ekonomi, dan Arsitektur

Ciri khas dari studio akanoma adalah penggunaan material lokal dimana studio akanoma mengeksplor material material yang ada di sekitar lokasi untuk di jadikan material pada fasad karna studio akanoma meyakini dengan menggunakan maetrial dan tenaga kerja lokal adalah salah satu cara mensejahterakan masyarakat sekitar untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Yang paling eco friendly itu material alam yang ada di sekitar proyeknya. tidak hanya digunakan..tetapi juga menyediakan lahan di dalam proyek untuk menanam material tersebut kalau itu dari pohon. energi transportasinya menjadi sangat rendah. hubungan manusia dengan alam sekitarnya menjadi kuat, karena itu setiap proyek dan lokasi bisa berlainan. material alam yang didatangkan dari tempat yang sangat jauh menjadi kurang eco friendly.walaupun belum tentu total energinya lebih besar dari pada material industri manufaktur besar yang seringkali juga jauh dari lokasi proyek.

3.1.4 Mempromosikan ekowisata lokal

Studio Akanoma lebih banyak mempromosikan ekowisata lokal agar dapat menuntun arsitek muda dan masyarakat awam lebih mengenal bangunan yang kontekstual dengan alam, terutama terlihat dari material-material bangunan.

3.2 Beberapa Karya Yu Sing di Studio Akanoma

3.2.1 Wikasatrian



Gambar 3.1 Wikasatrian

(sumber: <https://plus.google.com/111466643364511146259/posts/TfWMqAd7STF>
Diakses 11 Oktober 2017)

Giri Wijaya merupakan bagian dari wikasatrian salah satu sayembara terbatas dari wijaya karya yang ingin membuat pusat pelatihan kepemimpinan. Secara garis besar konsep desain bangunan memadukan antara denah yang mengulik tokoh semar yang memiliki nilai nilai ketokohan yang selaras dengan visi misi wikasatrian. Bentuk bangunan yang menginterpretasikan gunung dengan tiga puncak di bagian atap sebagai perlambangan ketiga gunung (gunung pancar, gede pangrango, dan gunung salak) yang berada di sekitar bangunan. Selain itu bentuk bangunan yang organik, dilihat dari sudut berbeda akan menghasilkan imaji kapal (representasi negara maritim), terasering (negara agraris), candi (akar peradaban yang cukup tua).

Desain Wikasatrian sesuai dengan filosofi membangun saling ketergantungan antara alam, budaya, ekonomi, dan arsitektur serta mengedepankan arsitektur tradisional. Karena filosofi itu berangkat dari proses desain yang ingin menghadirkan karakter Indonesia yang sejujurnya tanpa harus menjadi artifisial yang secara acak mengambil elemen atau motif tradisional. Sejak awal konsep kearifan Indonesia dipahami dalam tiga unsur utama, religiusitas, pengharkatan, dan pelestarian. Kearifan karakter Indonesia justru kemudian ditemukan pada wayang Punakawan yang juga memiliki kedalaman filosofi dalam tingkah lakunya.

Wikasatrian ini secara lokasi dikelilingi oleh beberapa gunung seperti Gede, Pangrango, Gunung Salak, dan Gunung Geulies, sehingga konsep ring of fire memposisikan bangunan ini menjadi salah satu elemen alam yang terwujud dari lapisan-lapisan yang tidak memiliki kesamaan bentuk dan tidak sejajar sebagai representasi dari kreativitas yang tidak terbatas. Dari sinilah nama beberapa bangunan menggunakan kata 'giri'. Lokasinya di Desa Pasir Angin, Gadog, Ciawi, Jawa barat ini memberikan keleluasaan pemandangan dan luas lahan yang cukup lapang untuk mewujudkan ruang-ruang yang bisa dimanfaatkan secara aktif untuk menempa pribadi.

Selain bentuk gunung, filosofi semar juga secara mendalam diulik dalam proses desain. Ruang-ruang yang terwujud berupaya untuk tetap sederhana, matang, tidak menonjolkan diri, tetapi membangkitkan sensasi ruang yang megah dan anggun di dalamnya. Dekorasi bergaya Jawa menghiasi beberapa detail dan sudut ruang untuk menghadirkan sebuah apresiasi terhadap filosofi yang dimiliki oleh Semar.

3.2.2 Rumah Murah

Rumah di Perumahan Ozone Residence, Bintaro Veteran, Jakarta Selatan ini bukan hanya berdiri di lahan yang kecil, namun dibangun dengan anggaran terbatas. Walaupun demikian, rumah ini tetap sehat, hemat energi, dan tidak terlalu jauh berbeda dibanding rumah-rumah di sekitarnya yang dibangun dengan biaya lebih mahal oleh arsitek kenamaan lainnya di Indonesia.



Gambar 3.2 Rumah Murah

(sumber: <https://www.arsitag.com/article/you-sing-arsitek-rumah-murah-yang-sederhana-dan-ideal>
Diakses 11 Oktober 2017)

Fasade rumah tumbuh ini mengadaptasi bentuk rumah di sekitarnya yang dibangun oleh developer, dengan mengekspos material semen, bata, kayu palet pinus, waferboard bekas peti kemas, dan botol bekas.

Walaupun lebar lahan hanya 6 meter, namun kiri kanan rumah masih diberi jarak dengan tetangga untuk taman kering dan sirkulasi gerak, pencahayaan alami, dan ventilasi silang, sehingga rumah ini hemat energi.

Desain Rumah Murah ini sesuai dengan filosofi studio akanoma yaitu “Arsitektur untuk semua”, karena dalam desain ini Yu Sing ingin semua kalangan masyarakat dapat menikmatinya. Akanoma berkomitmen pada kebudayaan, potensi, dan permasalahan yang ada di Indonesia. Yu Sing meyakini bahwa arsitektur bukan hanya untuk orang kaya saja, malahan arsitektur harus bisa mengakomodir semua lapisan masyarakat. Itulah sebabnya, Studio Akanoma mendedikasikan desainnya untuk rumah terjangkau, dengan biaya desain yang murah, supaya kalangan menengah ke bawah dapat memiliki rumah ideal dengan desain yang baik.

3.2.3 Klinik Kopi

Klinik kopi ini sebelumnya menempati tempat yang unik bernuansa alam di belakang Togamas Jl. Affandi, Yogyakarta. Perencanaan dilakukan bertahap. Bermula dari rumah eksistingnya 36m². Dibuat teras beratapkan bambu dengan luas 27 m². Setahun kemudian mas pepeng melakukan pengembangan lantai 2 Untuk memenuhi fungsi tempat tinggalnya, yang lebih privat. Penambahan di lantai 2 dilakukan dengan mempertahankan struktur rumah eksisting, maka dipilihlah material bambu juga. Plat beton ditahan menggunakan batang bambu. Kolom struktur tambahan langsung ke lantai 1 sehingga tidak membebani banyak rumah eksistingnya. terakhir pagar dari beronjong batu, baru selesai dibuat.



Gambar 3.3 Klinik Kopi

(sumber: <https://www.instagram.com/p/BavXHxSHYRK/?taken-by=akanoma.studi>
Diakses 31 Oktober 2017)

Desain klinik kopi ini memadukan dua filosofi, yaitu membangun saling ketergantungan antara alam, budaya, ekonomi, dan arsitektur dan mempromosikan ekowisata. Salah satu penerapan filosofi ketergantungan antara alam, budaya, ekonomi dan arsitektur bisa dilihat pada sekeliling bangunan ini terdapat sebuah kolam yang dinamakan Kolam Berputar. Dinamakan Berputar karena air yang berasal dari air bekas cuci tangan, cuci kaki dan cuci gelas yang kemudian masuk ke kolam, setelah melewati filter air hingga air yang masuk ke kolam sudah

bersih dan layak buat ikan koi dan ikan lainnya hidup. Air yang berasal dari kolam akan dipompa ke atas untuk pendingin atap lalu air yang berasal dari kolam, akan jatuh ke kolam lagi setelah membasahi atap.

3.2.4 Warung Sitinggil



Gambar 3.4 Warung Sitinggil

(sumber: <https://bersapedahan.wordpress.com/2017/02/01/memandang-bandung-di-beranda-warung-sitinggil>
Diakses 7 November 2017)

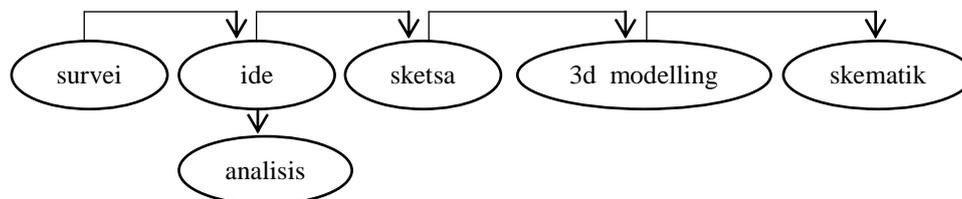
Dengan mengambil konsep Rustic, Warung Sitinggil ini memadukan dua filosofi, yaitu membangun saling ketergantungan antara alam, budaya, ekonomi, dan arsitektur dan mempromosikan ekowisata. Material yang digunakan pada bangunan Warung Sitinggil ini menggunakan bahan bangunan yang menyesuaikan dengan keadaan alam sekitar yang masih alami.

Berdiri di site yang berada di sisi perkebunan yang hijau, bangunan ini tampil ringan dan hanya menggunakan pondasi setempat. Hal ini juga agar tidak mengganggu aliran air dari bagian atas perbukitan. Berbeda dengan desain Yu Sing lainnya, pada proyek ini terlihat minim adanya eksplorasi material maupun bentuk desain. Dilihat dari bentuk desain dan pemilihan material, proyek ini sepertinya memang lebih mengutamakan eksplorasi desain dengan budget yang terbatas. Penggunaan bambu, kayu bekas, dinding simpai dan kaca yang mungkin juga bekas terlihat sangat dominan pada proyek ini. Hal yang unik adalah penggunaan material seng + cor beton sebagai struktur jembatan lantai 2 dan penggunaan dinding simpai, yaitu kawat ayam yang dipleser, sehingga mampu menekan biaya dibanding menggunakan konstruksi dinding dan lantai konvensional.

Secara keseluruhan, bentuk bangunan ini sangat identik dengan rumah tradisional khas sunda yang artistik karena bentuk bangunannya panggung dengan model atapnya yang berbentuk Badak Heuay (Badak Menguap).

3.2.5 Skema Proses Perancangan Yu Sing Secara Umum

Skema proses Yu Sing dalam merancang setiap bangunan nya yang terdiri dari tahap survey, kemudian mendapatkan ide yang nanti nya untuk dianalisis, kemudian dituangkan dalam bentuk sketsa dan mempermudah membayangkan dengan 3d modelling, kemudian diserahkan kepada asisten untuk dijadikan gambar kerja.



Gambar 3.5 Skema Pemikiran

Sumber: Dokumen Pribadi

3.3 Proses Perancangan Secara Khusus , Studi Kasus Kafe Kupu Kupu

3.3.1 Latar Belakang Proyek Café Kupu-Kupu



Gambar 3.6 Kafe Kupu-Kupu
Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 3.7 Kafe Kupu-Kupu
Sumber: Dokumen Pribadi

Kafe Kupu-kupu adalah bangunan hasil karya studio Akanoma, sebelumnya bangunan ini direncanakan sebagai hotel dengan ketinggian 3 lantai dan keadaan eksisting sudah 25%. Di pertengahan rancangan desain, owner ingin mengubah lantai 1 sebagai Kafe, sedangkan lantai 1 dan lantai 2 tetap menjadi hotel. Pada bagian Kafe terdapat 2 owner dimana yang pertama adalah pemilik lahan dan yang kedua adalah pemilik Kafe kupu-kupu yang kemudian mempercayai studio akanoma untuk merancang bangunan tersebut. Keterlibatan owner dalam rancangan Kafe kupu-kupu hanya pada bagian tema dan budgeting, selebihnya owner mempercayakan kepada studio akanoma.

Penentuan tema Kafe kupu-kupu sudah ditentukan oleh manajemen yang kemudian dikembangkan oleh studio akanoma sesuai keinginan manajemen yang ingin menerapkan unsur kupu-kupu terhadap bangunan. Aryo yang bertugas sebagai arsitek dan Yu Sing sebagai principal mulai mencari fakta bahwa didalam sayap kupu-kupu jika dilihat menggunakan mikroskop terlihat pori-pori kecil pada sayap kupu-kupu yang kemudian diambil sebagai konsep fasad Kafe kupu-kupu yang disederhanakan dan di implementasikan dengan bahan polykarbonat yang berwarna sesuai dengan pori-pori pada kupu-kupu yang di susun secara acak.

Perencanaan bangunan ini mengeluarkan biaya yang cukup besar namun owner merasa keberatan dengan harga yang ditentukan studio akanoma. Kemudian akanoma mengurangi spect agar budgeting sesuai dengan keinginan owner. Namun seiring berjalannya waktu, owner menyepakati kembali dengan budgeting yang awal agar tidak mengurangi spesifikasi material yang sudah di rencanakan studio akanoma.

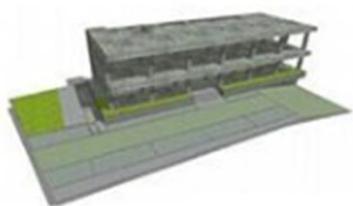
3.1.2 Keterlibatan Owner dalam Proses Perancangan

Owner dalam proses mendesain tidak terlalu banyak terlibat. Karena owner mepercayakan sepenuhnya kepada Yu Sing. Hanya saja owner terlibat dalam penentuan tema dan

budgeting. Owner menginginkan tema yang diangkat pada Kafe tersebut adalah kupu-kupu. Sedangkan pada proses perencanaan, bangunan ini diperkirakan akan mengeluarkan biaya yang cukup besar namun owner merasa keberatan dengan harga yang ditentukan oleh studio Akanoma. Kemudian Akanoma mengurangi spesifikasi material yang digunakan agar biaya yang dikeluarkan sesuai dengan keinginan owner. Namun seiring berjalannya waktu, owner menyepakati kembali dengan biaya perencanaan awal. Dengan pertimbangan agar tidak mengurangi spesifikasi material yang digunakan.

3.1.3 Proses Ide

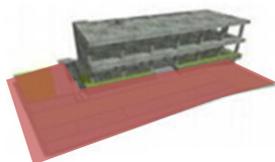
Kemudian untuk mewujudkan keinginan owner, Yu Sing mencoba menterjemahkannya dengan menggunakan pendekatan metafora yang diterapkan pada eksterior bangunan. Konsep eksterior mengadaptasi dari transformasi dua sayap kupu-kupu yang disederhanakan agar tidak terlihat berlebihan. Dari sayap kupu-kupu tersebut jika dilihat menggunakan mikroskop, maka akan terlihat pori-pori kecil pada sayap kupu-kupu yang kemudian diambil sebagai konsep fasad Kafe kupu-kupu yang disederhanakan dan di implementasikan dengan bahan polycarbonat yang berwarna sesuai dengan pori-pori pada kupu-kupu yang di susun secara acak. Sedangkan bagian belakang sayap kupu-kupu menggunakan tanaman rambat untuk penghijauan.



Gambar 3.8 Bentuk Dasar dan Landscape

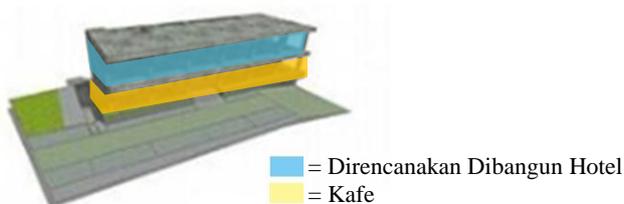
Sumber: Dokumen Perusahaan

kemudian Yu Sing membagi menjadi beberapa zoning. Dari mulai area parkir, zoning lantai 1 untuk Kafe dan lantai 2 yang direncanakan akan dijadikan hotel.



Gambar 3.9 Zoning Area Parkir

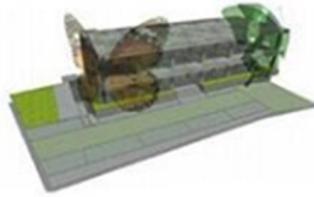
Sumber: Dokumen Perusahaan



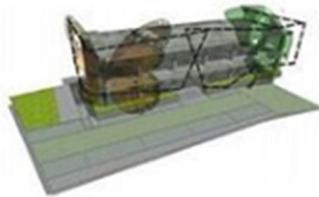
Gambar 3.10 Zoning Bangunan

Sumber: Dokumen Perusahaan

Setelah membagi-baginya kedalam bentuk zoning, selanjutnya Yu Sing menerapkan konsep kupu-kupu pada bagian fasad bangunan.

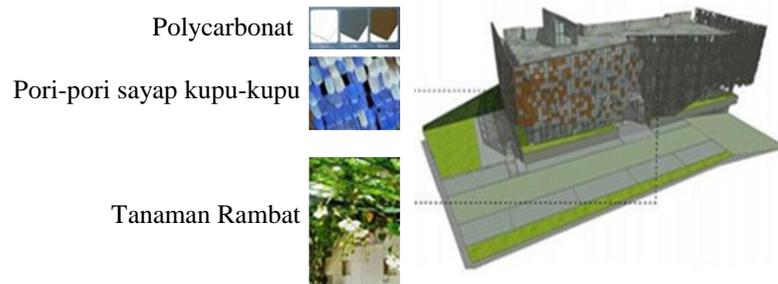


Gambar 3.11 Ide Lembar Sayap Kupu-Kupu
Sumber: Dokumen Perusahaan



Gambar 3.12 Disederhanakan dan Disesuaikan
Sumber: Dokumen Perusahaan

Dari proses survei Yu Sing menentukan bukaan dengan konsep transparant dimana tidak menggunakan dinding luar karena menurut Yu Sing kondisi site yang berada di lembang itu menjadi potensi maka di buatnya transparant untuk sirkulasi udara agar bangunan tetap sejuk tanpa menggunakan AC.



Gambar 3.13 Penerapan Material pada Fasad Bangunan
Sumber: Dokumen Perusahaan

4. SIMPULAN

Berdasarkan dari 4 contoh bangunan yang di rancang Yu Sing selalu menerapkan beberapa menggunakan filosofi membangun saling ketergantungan antara alam, budaya, ekonomi, dan arsitektur serta mengedepankan arsitektur tradisional, Rumah Murah yang

menggunakan filosofi Arsitektur Untuk Semua, Klinik dan Warung Stinggil yang menggunakan filosofi membangun saling ketergantungan antara alam, budaya, ekonomi, dan arsitektur dan mempromosikan ekowisata. filosofi pada setiap rancangannya.

Kafe Kupu-Kupu menerapkan 2 teori yaitu, teori Ide Inspirasi dan Problem Solution. Dalam teori Ide dan Inspirasi memulai mendesain pada tahapan pra ide atau ide sendiri, ini adalah tahapan yang paling mudah, dalam tahap ini hanya ada 1 gagasan atau ide sendiri tanpa ada diskusi bersama orang lain. Tahap ini biasanya cepat direalisasikan karena tidak ada hambatan dari pihak lain. Tahapan ini biasanya menggunakan pengalaman-pengalaman pribadi yang sebelumnya pernah kita lihat dan kita ketahui terlebih dahulu, lalu menggabungkannya kedalam sebuah desain.

Dalam skema ini Problem Solution menjelaskan bahwa dalam mendesain awal kita seharusnya terlebih dahulu menyelidiki permasalahan yang ada, kemudian mematangkan kebutuhan-kebutuhan apa saja yang diperlukan dan kemudian memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Pada konsep kebutuhan itu juga biasanya akan selalu beriringan dengan beberapa faktor, hubungan, prinsip-prinsip, serta bentuk. Akhir dari tahapan ini, maka diperoleh sebuah solusi.

Proses perancangan Kafe Kupu-kupu menerapkan salah satu filosofi Studio Akanoma yang diterapkan kedalam rancangannya yaitu filosofi ekowisata lokal yang dilahat dari lokasi bangunan tersebut berada di kawasan wisata Lembang, Jawa Barat.

Yu Sing selalu mengaplikasikan filosofi tersebut pada setiap rancangannya sehingga terlihat karakter yang kuat pada setiap rancangan, karena Yu Sing bisa konsisten pada cara pandang dalam berarsitektur. Dari setiap proyek yang dikerjakan Studio Akanoma, skema yang diterapkan selalu sama, perbedaannya hanya terlihat pada penggunaan material bangunan yang selalu menggunakan material daur ulang dan material yang berada di lingkungan sekitar untuk meminimalisir penggunaan bahan material pabrikasi sehingga proses pembangunan dapat menghemat biaya yang dikeluarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Lawson, B., (2005). " How Designer Think ", Arsitektural Press Elsevier.
- [2] Day, C., (2003). "Consensus Design," *Architectural Press*
- [3] Hugh, D., (2004). "*How Do You Design*," Dubberly Design Office
- [4] <https://www.arsitag.com/article/yu-sing-arsitek-rumah-murah-yang-sederhana-dan-idealis> (Diakses 11 Oktober 2017)
- [5] <http://klinikkopi.com/2015/03/klinik-kopi-dan-konsep-rumah-tumbuh> (Diakses 31 Oktober 2017)